

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA JAWA PADA SISWA KELAS II

ANALYZING 2ND GRADE STUDENTS OF JAVA LANGUAGE READING ABILITY

Oleh : Nita Melania, Universitas Negeri Yogyakarta
nita_melania@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca bahasa Jawa pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Gunungkidul. Aspek yang diteliti yaitu ketepatan siswa dalam melafalkan bacaan bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di MI Negeri 11 Gunungkidul dengan subjek penelitiannya siswa kelas II. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas dan uji realibilitas. Sedangkan aktivitas analisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bahasa Jawa siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul terbagi menjadi tiga tingkat, 3 siswa berada di tingkat mandiri, 3 siswa berada di tingkat berkembang dan 16 siswa berada di tingkat perlu bimbingan. Kesalahan yang ditemukan ketika siswa membaca bahasa Jawa antara lain kesalahan penggantian, kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, kesalahan pembalikan, dan kesalahan pelafalan fonem.

Kata kunci: kemampuan membaca bahasa Jawa, siswa kelas II

Abstract

The research is to describe the 2nd grade students of Java language reading ability in MI N 11 Gunungkidul. Aspect of this research is the rightness pronunciation of Java language reading. The research used qualitative approach with descriptive methods. The subject of researched was 2nd grade students in MI N 11 Gunungkidul. Data collected technique were ability test, interviewing, and documentation. The validity test of data were done with the test of credibility and reliability test. While data analysis activities were done through data reduction, data display, and data conclusion drawing/verification. The result of research indicated that 2nd grade students of Java language reading ability in MI N 11 Gunungkidul are classified to 3 level, 3 students in independent level, 3 students in developed level and 16 students by needed guidance. The mistakes found were replacement mistake, adding errors, mistaken of disappearance, reversal errors, and phonemes pronunciation mistake.

Keyword: Java language reading skill, 2nd grader

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budayanya. Salah satu kekayaan Indonesia adalah kaya akan bahasa daerahnya, seperti bahasa Sunda, bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan sebagainya. Dari beberapa bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak. Utari (2013:83) mengemukakan bahwa jumlah penutur bahasa Jawa sebanyak 75,5 juta, bahasa Sunda dengan jumlah penutur 27 juta, dan bahasa Madura dengan jumlah penutur sebanyak 13,69 juta.

Secara geografis, bahasa Jawa menurut Setiyadi (Mulyana, 2008:62) merupakan bahasa yang dipakai di daerah-daerah provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Akan tetapi, penggunaan bahasa Jawa saat ini semakin mengkhawatirkan khususnya pada generasi muda. Hal tersebut dapat dilihat bahwa bahasa Jawa yang ada di daerah Kebumen mulai luntur sesuai yang dilansir dalam Radar Banyumas (Ori, 2015). Hal itu disebabkan oleh perkembangan zaman yang membuat para remaja kadang malu-malu menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Pamong Sekolah Rakyat Melu Bae (SRMB) mengatakan bahwa bahasa

Jawa adalah wujud jati diri masyarakat Jawa. Kalau bahasa Jawa hilang, sama saja hilangnya masyarakat Jawa. Para generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing dalam berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, ditakutkan bahasa Jawa semakin lama akan semakin punah dari masyarakat Jawa terutama dari bangsa Indonesia.

Salah satu faktor yang menyebabkan punahnya suatu bahasa menurut Purwo (Mulyana, 2008:67) yaitu penuturnya terpaksa memilih pindah ke bahasa lain karena bahasa lain dianggap lebih maju dan modern, sedangkan bahasa ibunya dianggap terbelakang. Bukan rahasia lagi jika generasi muda sekarang tidak tertarik dengan budaya daerah. Alasannya bermacam-macam, mulai dari yang tidak menarik, takut dikatakan ketinggalan jaman, tidak dinamis, dan alasan-alasan lain yang seperti dicari-cari (Yufiarti, 1999:123).

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah menurut Mulyani (Mulyana, 2008:233) memiliki fungsi bahasa sebagai berikut: (1) sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat berhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah. Hal ini juga sesuai Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XV Pasal 36 tentang Bendera dan Bahasa sebagai berikut.

Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Berdasarkan pasal tersebut terlihat jelas bahwa bahasa daerah khususnya bahasa Jawa

merupakan kebanggaan Indonesia dan harus dijaga kelestariannya agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Maka dari itu perlu adanya pelestarian bahasa Jawa. Upaya pelestarian bahasa Jawa tersebut sudah dilakukan oleh Pemerintah, yaitu melalui pendidikan formal. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan membuat kurikulum muatan lokal (mulok). Yufiarti (1999: 2) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan muatan lokal dalam SK Mendikbud Republik Indonesia Nomor: 0412/U1987 adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari murid di daerah itu. Muatan lokal tersebut mulai diberikan kepada anak sejak berada di sekolah dasar, karena dalam Pasal 37 ayat (1) Undang-Undang Sisdiknas sudah dijelaskan bahwa: "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal".

Bahasa Jawa dalam pendidikan formal atau sekolah mendapatkan alokasi waktu 2 jam dalam seminggu. Standar Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Jawa meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Pemprov Jateng, 2010). Dari empat keterampilan tersebut diharapkan siswa mampu menggunakan dan memahami bahasa Jawa dengan baik, sehingga secara tidak langsung siswa telah melestarikan budaya Indonesia, yaitu bahasa daerah khususnya bahasa Jawa.

Berdasarkan empat keterampilan berbahasa di atas, keterampilan membaca merupakan keterampilan yang perlu dipelajari

terlebih dahulu. Kemampuan membaca harus sudah dikuasai oleh siswa untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi (Kumara, 2014:57). Lain halnya dengan Rahim (2008: 1) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Dengan membaca, informasi yang akan diperoleh sangatlah banyak. Meskipun di jaman sekarang informasi dapat diperoleh dari mana saja, tetapi membaca tetaplah sangat penting bagi manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Rahim (2008: 2) bahwa membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio.

Pemberian mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar harus diberikan secara bertahap, seperti yang diungkapkan Ki Sugeng Subagya dalam KR Jogja (Aditya, 2016) berikut.

Pada kelas I dan II pembelajaran Bahasa Jawa cukup diajarkan mengenai membaca dan menulis kata dan kalimat pendek dalam Bahasa Jawa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ditambah dengan pelajaran berkomunikasi dengan kalimat sederhana. Pada kelas III, IV, V, dan VI mulai diajarkan tentang pengetahuan bahasa baik ketatabahasa maupun kesasteraan. Bahan yang disajikan masih berupa pengetahuan dasar.

Pendapat di atas terlihat jelas bahwa kelas I dan II salah satunya cukup diajarkan mengenai membaca. Maka dari itu siswa kelas I dan II harus menguasai keterampilan-ketrampilan yang berkaitan dengan membaca. Keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring untuk siswa kelas II menurut Barbe and

Abbott, dan Dawson (et al) (Tarigan, 2008:26) yaitu

(1) menggunakan ucapan yang tepat, (2) menggunakan frase yang tepat, (3) menggunakan intonasi suara yang wajar agar mudah dipahami, (4) memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik, (5) menguasai tanda-tanda baca sederhana, seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!), (6) membaca dengan terang dan jelas, (7) membaca dengan penuh perasaan, ekspresi, dan (8) membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata.

Point pertama pada keterampilan membaca nyaring di atas yaitu menggunakan ucapan yang tepat. Ketepatan pengucapan dalam sebuah tuturan adalah hal yang penting karena dapat mempengaruhi makna yang dimaksud (Lathifah, Syihabuddin, dan Al Farisi, 2017:175). Maka dari itu agar dapat mengucapkan bunyi-bunyi huruf dengan baik dan benar, maka perlu mempelajari fonologi karena fonologi menurut Muslich (2011:1) yaitu kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar yang diselidiki oleh cabang linguistik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian terkait keterampilan berbahasa Jawa siswa khususnya membaca teks bahasa Jawa di MI Negeri 11 Gunungkidul. Alasan melakukan penelitian tersebut yaitu berdasarkan observasi di kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul pada tanggal 23 November 2017. Dua siswa di kelas II sudah cukup lancar ketika membaca teks bahasa Jawa, tetapi masih ditemukan kesalahan dalam membaca seperti pengucapan bunyi, kesalahan tanda baca, dan intonasi. Tidak jauh berbeda dengan hasil observasi, guru kelas II ketika diwawancarai pun

menyampaikan bahwa kemampuan membaca bahasa Jawa siswa kelas II memang kurang. Beberapa siswa kelas II masih ada yang belum lancar membaca bahasa Jawa. Guru kelas II juga menyampaikan bahwa penggunaan intonasi dan tanda baca siswa ketika membaca bahasa Jawa masih belum tepat. Sumber belajar yang digunakan guru kelas II pun dalam pembelajaran hanya dari buku paket dan ketersediaan buku bacaan berbahasa Jawa pun sangat kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian di kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kemampuan membaca bahasa Jawa siswa kelas II. Maka dari itu, dilakukan analisis tentang kemampuan berbahasa Jawa siswa khususnya membaca dalam mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa di MI Negeri 11 Gunungkidul dengan judul "Analisis Kemampuan Membaca Bahasa Jawa pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Gunungkidul". Berdasarkan penelitian tersebut, maka hasil analisis yang ditemukan diharapkan dapat digunakan guru sebagai dasar dalam menentukan strategi dalam kegiatan membaca bahasa Jawa siswa dan untuk menyiapkan bacaan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila Sya'bani (2017) tentang studi eksplorasi kemampuan membaca siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Granting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas III SD N 1 Granting tergolong ke dalam tiga kategori, yaitu 3 siswa

pada kategori independen, 13 siswa pada kategori instruksional, dan 4 siswa pada kategori frustrasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Negeri 11 Gunungkidul yang beralamatkan di Jalan Semanu Ponjong, Tegalrejo, Sidorejo, Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 sampai dengan bulan April 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul dengan jumlah siswa 22 anak yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca bahasa Jawa siswa kelas II.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa hasil membaca bahasa Jawa siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi dan hasil wawancara dengan siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul terkait kemampuan membaca bahasa Jawanya.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa hasil tes kemampuan membaca, wawancara, dan dokumen berupa nilai membaca bahasa Jawa siswa yang menggunakan pedoman wawancara dan pedoman penilaian tes kemampuan membaca. Data tersebut

dikumpulkan menggunakan teknik tes kemampuan membaca, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yang berupa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi, serta uji reliabilitas.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan proses pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul, maka dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan membaca bahasa Jawa siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul seperti berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Bahasa Jawa Siswa Kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul

Nama Siswa	Persentase Kemampuan Membaca	Tingkat Kemampuan Membaca	Jumlah Siswa
NK	97%	Mandiri	6 siswa
UAP	97%	Mandiri	
ATP	95%	Mandiri	
FPP	92%	Berkembang	
JHA	94%	Berkembang	
MMT	91%	Berkembang	
IAP	78%	Perlu Bimbingan	16 siswa
YaNS	59%	Perlu Bimbingan	
YiNS	76%	Perlu Bimbingan	
ASL	72%	Perlu Bimbingan	
AAH	85%	Perlu Bimbingan	
BRA	44%	Perlu Bimbingan	
DS	79%	Perlu Bimbingan	
KNA	65%	Perlu Bimbingan	
MBS	86%	Perlu Bimbingan	
MIS	78%	Perlu Bimbingan	
MIP	82%	Perlu Bimbingan	
PBAF	89%	Perlu Bimbingan	

RLZ	81%	Perlu Bimbingan
SAP	80%	Perlu Bimbingan
SMR	85%	Perlu Bimbingan
TVA	50%	Perlu Bimbingan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca bahasa Jawa siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat mandiri, berkembang, dan perlu bimbingan. Tingkat kemampuan membaca bahasa Jawa tersebut dapat diketahui berdasarkan jumlah kesalahan yang ditemukan ketika siswa membaca teks bahasa Jawa yang telah disiapkan. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan ketika siswa membaca bahasa Jawa antara lain, kesalahan penggantian, kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, kesalahan pembalikan, kesalahan pelafalan fonem.

Berdasarkan tingkat kemampuan membaca bahasa Jawa dan jenis kesalahan yang ditemukan, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam membimbing siswa agar berkembang menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Jawanya. Bahkan diharapkan semua siswa dapat berada di tingkat mandiri, karena dari 22 siswa hanya 3 (tiga) siswa yang kemampuan membaca bahasa Jawanya yang berada di tingkat mandiri. Blachowicz and Ogle (2008:72) menyampaikan bahwa siswa yang berada di tingkat mandiri adalah "... which are used to move a student from those he or she can read most easily ...".

Berikut penjelasan tentang tingkat kemampuan membaca bahasa Jawa siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul.

1. Kemampuan Membaca Tingkat Mandiri

Persentase kemampuan membaca tingkat mandiri menurut USAID (2017:50) yaitu antara 95%-100%. Berdasarkan pendapat tersebut maka siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul yang kemampuan membaca bahasa Jawanya berada di tingkat ini sebanyak 3 (tiga) siswa. Persentase terendah untuk kemampuan membaca bahasa Jawa siswa di tingkat mandiri yaitu 95%, sedangkan persentase tertingginya yaitu 97%.

2. Kemampuan Membaca Tingkat Berkembang

Persentase kemampuan membaca di tingkat berkembang menurut USAID (2017:50) yaitu antara 90%-94%. Berdasarkan pendapat tersebut maka siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul yang kemampuan membaca bahasa Jawanya berada di tingkat ini sebanyak 3 (tiga) siswa. Persentase terendah untuk kemampuan membaca bahasa Jawa siswa di tingkat berkembang yaitu 91%, sedangkan persentase tertingginya yaitu 94%.

3. Kemampuan Membaca Tingkat Perlu Bimbingan

Persentase kemampuan membaca tingkat perlu bimbingan menurut USAID (2017:50) yaitu kurang dari 90%. Berdasarkan pendapat tersebut, maka kemampuan membaca tingkat perlu bimbingan merupakan tingkat kemampuan membaca yang paling rendah dengan persentase yang paling rendah pula. Berdasarkan pendapat tersebut pula, maka siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul yang tingkat kemampuan membaca bahasa Jawanya berada di tingkat perlu bimbingan yaitu sebanyak 16 siswa. Persentase terendah untuk kemampuan membaca bahasa Jawa siswa di tingkat perlu bimbingan yaitu 44%, sedangkan persentase tertingginya yaitu 89%.

Selain diketahuinya tingkat kemampuan membaca bahasa Jawa siswa, hasil penelitian juga mengetahui jenis-jenis kesalahan yang ditemukan ketika siswa membaca bahasa Jawa. Jenis-jenis kesalahan tersebut adalah seperti berikut.

1. Kesalahan penggantian

Kesalahan penggantian dalam membaca dapat berupa kesalahan penggantian huruf, suku kata, kata dan kelompok kata (Zubaidah, 2013:39). Akan tetapi, pada penelitian ini siswa hanya melakukan kesalahan penggantian huruf dan kata. Kesalahan penggantian ini merupakan jenis kesalahan membaca bahasa Jawa yang paling banyak dilakukan siswa. Melihat kesalahan penggantian yang dilakukan siswa, maka guru dapat melakukan suatu hal untuk memperbaiki kesalahan siswa. Zubaidah (2013:40) mengungkapkan bahwa tindakan yang dapat dilakukan untuk kesalahan penggantian ini yaitu menirukan ucapan guru, latihan mulut, dikte suara, dan latihan tekanan.

2. Kesalahan penambahan

Kesalahan penambahan dalam membaca dapat berupa penambahan huruf suku kata, kata, atau kelompok kata (Zubaidah, 2013:43). Akan tetapi, kesalahan penambahan yang ditemukan ketika siswa membaca bahasa Jawa yaitu siswa melakukan penambahan huruf, suku kata, dan kata. Hangrove (Abdurrahman, 2003:206-208) menyampaikan bahwa kesalahan penambahan dapat terjadi karena kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan, yaitu beberapa siswa membaca teks bahasa Jawa dengan terlalu cepat sehingga melakukan

kesalahan penambahan. Melihat kesalahan penambahan yang dilakukan siswa tersebut, maka perlu adanya suatu hal yang dilakukan, karena apabila dibiarkan maka akan menjadi kebiasaan siswa dan siswa tidak akan pernah tahu kalau kesalahan penambahan tersebut merupakan kesalahan dalam membaca. Kesalahan penambahan dalam membaca pun dapat merusak makna kata atau kalimat yang dibacanya, sehingga siswa yang melakukan kesalahan penambahan ini harus dilakukan perbaikan oleh guru.

3. Kesalahan penghilangan

Kesalahan penghilangan terjadi karena anak menghilangkan huruf tertentu pada sebuah kata (Zubaidah, 2013:43). Akan tetapi kesalahan penghilangan ketika siswa membaca bahasa Jawa meliputi penghilangan huruf, suku kata, bahkan kata. Hangrove (Abdurrahman, 2003:206-208) menyebutkan bahwa kesalahan penghilangan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti karena menghilangkan huruf atau suku kata tertentu pada sebuah kata, atau bahkan kelompok tertentu.

4. Kesalahan pembalikan

Kesalahan pembalikan dapat berupa pembalikan huruf dan pembalikan kata menurut Hangrove (Abdurrahman, 2003:206-208). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesalahan pembalikan yang dilakukan siswa yaitu pada pembalikan urutan huruf pada suatu kata. Melihat jenis kesalahan membaca berupa kesalahan pembalikan, maka guru dapat melakukan usaha yang dapat digunakan untuk mengurangi kesalahan pembalikan.

5. Kesalahan pelafalan fonem

Kesalahan pelafalan fonem ketika membaca bahasa Jawa merupakan kesalahan yang paling banyak kedua yang dilakukan oleh siswa. Mereka membaca dengan cara melafalkan fonem sesuai dengan hurufnya bukan sesuai dengan bunyinya. Padahal dalam bahasa Jawa tulisan dan pelafalannya ada yang berbeda. Contohnya fonem /a/ dapat dibaca /a/ dan /ɔ/. Pelafalan bunyi tersebut dapat berbeda tergantung dengan kata yang diikutinya. Contoh kata *bisa* dalam bahasa Jawa dapat dibaca *bisa* yang artinya racun ular dan dapat dibaca *bisɔ* yang artinya dapat. Jadi perbedaan pelafalan tersebut juga tergantung kalimat yang diikuti kata tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan membaca bahasa Jawa siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat mandiri, berkembang, dan perlu bimbingan. Siswa yang berada di tingkat mandiri sebanyak 3 siswa, di tingkat berkembang 3 siswa dan di tingkat perlu bimbingan sebanyak 16 siswa. Jadi, siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul kebanyakan kemampuan membaca bahasa Jawanya berada di tingkat perlu bimbingan. Tingkatan membaca tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan banyaknya kesalahan yang ditemukan pada siswa ketika membaca bahasa Jawa. Jenis kesalahan yang ditemukan pada seluruh siswa rata-rata hampir sama. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain, kesalahan penggantian, kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, kesalahan pembalikan, dan kesalahan pelafalan fonem.

Berdasarkan kesalahan-kesalahan yang ditemukan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesalahan yang sering dilakukan siswa ketika membaca bahasa Jawa yaitu kesalahan penggantian. Siswa melakukan kesalahan penggantian sebanyak 246 kata dari 3.366 kata.

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan tersebut dapat dilakukan tindakan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesalahan tersebut. Ketika melakukan tindakan, guru dapat melakukannya dengan menyesuaikan tingkat kemampuan membaca bahasa Jawa siswanya atau jenis kesalahan membaca bahasa Jawa siswanya. Sehingga tindakan yang dilakukan dapat tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta kemampuan membaca bahasa Jawa siswa dapat meningkat.

Saran

Setelah dilaksanakan penelitian tentang kemampuan membaca bahasa Jawa, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Siswa kelas II MI Negeri 11 Gunungkidul lebih sering berlatih membaca bahasa Jawa agar terbiasa dengan bahasa tulis bahasa Jawa, sehingga siswa dapat melafalkan tulisan bahasa Jawa dengan tepat.
2. Guru memberikan penjelasan tentang pelafalan fonem yang ada dalam bahasa Jawa, sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana pelafalan yang tepat ketika membaca bahasa Jawa.
3. Guru memberikan bimbingan yang lebih kepada siswa khususnya siswa yang berada di

tingkat perlu bimbingan dalam membaca bahasa Jawa.

4. Sekolah menyediakan buku bacaan khususnya bahasa Jawa untuk siswa, baik di perpustakaan atau pun di kelas, sehingga bacaan siswa tidak hanya berbahasa Indonesia saja, tetapi juga berbahasa Jawa sesuai dengan bahasa sehari-hari mereka.
5. Sekolah mengadakan program literasi bahasa Jawa di pagi hari, dengan harapan kemampuan membaca bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa dapat seimbang.
6. Peneliti sebaiknya melanjutkan penelitiannya untuk mendiagnosa penyebab kemampuan membaca bahasa Jawa siswa yang masih banyak berada di tingkat perlu bimbingan dan melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Jawa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Dekdikbud dan Rineka Cipta.
- Anonim. (2010). *UUD Republik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Bachowicz, C. & Ogle, D. (2008). *Reading Comprehension Strategies for Independent Learners*. New York: The Guilford Press.
- KR Jogja. (2016). *Pembelajaran Bahasa Jawa*. Diakses tanggal 07 Desember 2017 dari http://krjogja.com/web/news/read/7765/Pe_mbelajaran_Bahasa_Jawa
- Kumara, A., dkk. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak Deteksi Dini dan Penanganannya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lathifah, F., Syihabuddin, & Al Farisi. M. Z. (2017). *Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks*

- Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4, 174-184.
- Mulyana (Ed). (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, M. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2010). *Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI dan SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan.
- Ori. (2015). *Gawat, Banyak Remaja Malu Berbahasa Jawa*. Radar Banyumas. Diakses tanggal 14 April 2017 dari <http://radarbanyumas.co.id/gawat-banyak-remaja-malu-berbahasa-jawa/>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jakarta: Sinar Grafika.
- USAID. (2017). *Modul Pelatihan Praktik yang Baik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (SD dan MI) Pembelajaran Membaca Kelas Awal*. USAID PRIORITAS.
- Utari, N.R.D. (2013). *Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya*. Diakses tanggal 11 April 2017 dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptoriumead14ca111full.pdf>
- Yufiarti. (1999). *Modul Pengembangan Muatan Lokal*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta. Diakses tanggal 18 Desember 2017 dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/131415515/lainlain/Produk+Bahan+Ajar_Diagnosa+Membaca+Permulaan.pdf